

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, namun lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang, karena kondisi pembangunan mereka masih belum stabil dan *sustainable*.

Menurut antropolog Amerika, yang dikenal dengan konsep budaya kemiskinannya, Oscar Lewis, memaknai kemiskinan sebagai ketidakanggapan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat memenuhi dan memuaskan keperluan-keperluan dasar materialnya¹. Keperluan-keperluan dasar misanya: sandang, pangan dan papan.

Sedangkan konsep yang dipakai BPS (Badan Pusat Statistik), kemiskinan merupakan ketidakmampuan secara

¹M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Ekonomi Makroekonomi Islam -Teori, Konsep dan Analisis-*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 226-227.

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (*basic needs approach*) yang diukur dari sisi pengeluaran. Angka kemiskinan dihitung dengan menggunakan metode Garis Kemiskinan (GK). Komponen dari GK adalah Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM)².

Di sisi lain, kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Menurut Ravallion, kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan, dan tidak memiliki rasa bebas.³

²Badan Pusat Statistik, *Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provisi Banten*, (Banten, 2016).

³Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, ed. 5, cet. 1 (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta, 2010), 229

Ensiklopedia Internasional Meriam Webster, mendefinisikan “*poverty is scarcity, dearth, or the state of one who lacks a certain amount of material possessions or money.*” (kemiskinan adalah tidak memiliki apa-apa atau orang yang tidak memiliki harta benda atau uang), sedangkan Word Bank menyatakan “*Poverty is pronounced deprivation in wellbeing,*” (kemiskinan adalah istilah untuk kekurangan dalam kesejahteraan).⁴

Kemiskinan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterimakan oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

b. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut diartikan sebagai sesuatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak

⁴ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015),2

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan.⁵

2. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Kalangan pemerhati kemiskinan telah mencoba memilah kemiskinan ke dalam empat bentuk, dimana masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri. Keempat bentuk tersebut diantaranya:

a. Kemiskinan Absolut

Yaitu apabila tingkat pendapatannya di bawah “garis kemiskinan” atau sejumlah pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

⁵ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan strategi Penanganannya*, (Malang: In TRANS Publishing, 2015), 3

b. Kemiskinan Relatif

Yaitu kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi garis kemiskina, namun relatif rendah dibandingkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

c. Kemiskinan Struktural

Yaitu kondisi atau setuasi miskin karena pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.

d. Kemiskinan Kultural

Yaitu karena megacu pada persoalan sikap orang atau masarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau bekerja untuk memperbaiki tingka kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif; meskipun meski ada usaha dari pihak luar umtuk membantunya⁶.

⁶ Owin Jamasy, *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Belantika, 2004), 30-31

3. Penyebab Kemiskinan

Meurut Sharp, setelah melakukan identifikasi penyebab kemiskinan dilihat dari segi ekonomi, diantaranya:

- a. Kemiskinan secara mikro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan, dan keahlian seperti yang dimiliki orang kaya.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal, hal ini yang seringkali menjadi ketakutan orang apabila hendak berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada

sekelompok orang yang mampu memiliki akses terhadap sumber-sumber pemodalannya yang ada.

Sedangkan menurut Todaro menyebutkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: perbedaan geografis, jumlah penduduk dan pendapatan (PDRB), perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia (pendidikan), perbedaan peranan sektor swasta dan negara, perbedaan struktur dan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi politik negara lain serta perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan negara⁷.

4. Ukuran Kemiskinan

Dalam mengukur kemiskinan dipertimbangkan atas norma-norma tertentu yang terdapat di suatu daerah. Pemilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan konsumsi. Garis kemiskinan didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua unsur, yaitu: pertama, pengeluaran yang diperlukan

⁷Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan*, (Jakarta: KPG, 2014), 42.

untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan dasar lainnya. kedua, Jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi. Yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari⁸.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dikeluarkan per kapita sebulan untuk memenuhi minimum makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Adapun pengeluaran kebutuhan minimum non makanan diliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

5. Pandangan Islam tentang Kemiskinan

Islam memandang baik fakir maupun miskin harus sama-sama dibantu, terlepas dari apapun definisinya secara bahasa. Fakir dalam perspektif Islam adalah suatu keadaan yang serba kekurangan dan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaikinya. Miasalkan seseorang yang sudah tua dan tidak memiliki tenaga untuk bekerja,

⁸ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Ekonomi Makroekonomi Islam -Teori, Konsep dan Analisis-*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 237 .

maka ia dapat disebut fakir. Sedangkan miskin adalah keadaan dimana seseorang sudah bekerja, tetapi masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya, Misalkan tukang sapu jalan tinggal di kota besar seperti Jakarta dan hanya mendapatkan honor di bawah 500 ribu rupiah per bulan, sementara anaknya lebih dari tiga, maka honor tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya⁹.

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi atau derajat kemiskinan apabila dibandingkan dengan kekayaan. Paling tidak ada dua kelompok. *Kelompok pertama*, berpendapat bahwa kemiskinan dan kefakiran lebih baik daripada kekayaan. Diantara argumen yang diajukan adalah beberapa ayat al-Qur'an yang memuji orang-orang yang fakir, diantaranya adalah firman Allah:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ مَحْسَبَهُمْ

⁹ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Ekonomi Makroekonomi Islam -Teori, Konsep dan Analisis-*, (Bandung: Alfabeta, 2010),233.

الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعْفُفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا^{١٠} وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
 فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Apa yang kamu infakan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi, (orang lain) tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (QS. Al-Bagarah:273)¹⁰.

Demikian juga ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak mengusir orang-orang miskin yang taat kepada Allah sebagai mana yang disyaratkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
 وَجْهَهُ^ص مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia,2008), 822.

حَسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ

الظَّالِمِينَ

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang merayu Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berpihak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim (QS. Al-An'am: 52)¹¹

Disamping argumen normatif di atas, banyak praktik beragama yang dilakukan oleh para ulam, khususnya dari kalangan sufi pada masa awal dan masa pertengahan, yang memilih untuk menjadi miskin. Ungkapan yang populer di kalangan ini diantaranya adalah, “Tuhan memuliakan keemiskinan dan menjadikannya derajat khusus orang-orang miskin yang telah melepaskan semua hal yang lahir dan batin dan benar-benar menghadap hanya kepada Allah”.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2008), 179.

Kelompok kedua, menganggap bahwa kekayaan jelas lebih utama daripada kemiskinan. Diantara argumen yang disampaikan adalah bahwa kekayaan itu adalah salah satu sifat Tuhan, Sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya. Disamping itu, begitu banyak ayat yang memuji orang yang menginfakan hartanya di jalan Allah.

Dari pemaparan di atas mungkin ada sementara orang yang menduga terjadi kontradiksi dalam aqlQur'an; ada ayat yang memuji kemiskinan, ada juga ayat yang memuji kekayaan. Para ulama tafsir sepakat bahwa tidak ada kontradiksi dalam al-Qur'an. Kalau ada kesan tersebut, itu disebabkan oleh kekurangan manusia dalam memahami ayat-ayat alQur'an. Salah satu yang pasti, Allah menegaskan harta dunia itu dijadikan sebagai ujian bagi manusi. Hal ini disebutkan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ

أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS. Al-Anfal:28¹²).

Ayat-ayat tersebut tidak dapat dijadikan alasan bahwa al-Qur'an mendorong agar menjauhi dunia, sama sekali tidak. Karena ditemukan sekian banyak ayat yang mendorong agar manusia memaksimalkan usahanya untuk mencari karunia Allah SWT. Salah satu karunia Allah dalam hidup di dunia ini adalah harta¹³.

B. Penduduk

1. Pengertian Penduduk dan Laju Penduduk

Dalam arti luas penduduk atau populasi adalah sejumlah makhluk sejenis yang mendiami dan menduduki suatu tempat tertentu. Adapun ilmu yang mempelajari masalah penduduk adalah demografi (demos = rakyat,

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia,2008), 243.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 47-50.

graphien = menguraikan, menceritakan), yang hanya terbatas pada fakta dan pengumpulan data.

Perkataan sejarah untuk masalah laju penduduk adalah relevan kalau diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang benar terjadi. Ini merupakan usaha untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan kita dengan jalan rekonstruksi ingatan mengenai segala sesuatu yang pernah terjadi dan pernah pula dikatakan, tentang laju penduduk dengan segala aspeknya, seperti yang telah banyak diungkapkan oleh ahli-ahli kependudukan melalui pembahasan ilmu kependudukan dan macam-macam teorinya.

Laju penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.¹⁴

2. Faktor Masalah Kependudukan

Faktor yang terpenting dalam masalah kependudukan adalah kesadaran. Misalnya jumlah anak

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2017), 52.

yang banyak perlu dihayati, apakah merupakan masalah atau tidak, dan bagaimana mengenai kesehatannya, kebebasannya, pengetahuannya, dan pembiayaannya. Faktor lain dalam masalah penduduk adalah tidak terlepas dari konteks biologis dan kebudayaan, sebab dalam prosesnya manusia mengalami peristiwa seperti kelahiran, hidup, dan mati. Dengan demikian perlu pangan untuk hidup dan berproduksi dalam memperoleh keturunnya.

Makhluk manusia dalam lahir dan hidupnya ada di bawah pengaruh lingkungan sehingga perlu beradaptasi dengan hukum alam yang banyak ditentukan oleh kebudayaannya. Jumlah penduduk atau populasi ditentukan oleh bahan pangan yang disediakan dan kematian. Meledaknya jumlah penduduk mengakibatkan kekurangan bahan pangan, dan hal ini harus disesuaikan, seperti imigrasi ke wilayah lain yang masih dapat memberi kebutuhan hidup¹⁵.

¹⁵M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama,2000), 185-186.

3. Teori Kependudukan

Sudut pandang dari segi sosial dimuali oleh Thomas Robert Malthus, yang menyatakan bahwa kemelaratan disebabkan oleh tidak adanya keseimbangan antara penambahan penduduk dengan penambahan pangan. Apabila tidak ada hambatan, menurut Malthus penduduk bertambah menurut deret ukur, dan bahan makan bertambah menurut deret hitung. Contoh penambahan penduduk: 1-2-4-8-16-32-64. Sedangkan bahan makan: 1-2-3-4-5-6-7 dan seterusnya. Tetapi dalam kenyataan sekarang pertumbuhan penduduk dunia tidak seja menurut deret ukur, tetapi laju pertumbuhannya juga makin tambah besar, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk lebih cepat lagi dibandingkan kenaikan yang hanya menurut deret ukur saja. Tetapi pendapat Mathus ini, tidak semuanya benar atau mengandung kelemahan sebagai berikut:

4. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dari di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung dari potensi alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Di dalam perekonomian negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian jasa-jasa-jasa.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sedangkan, PDRB atas dasar berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto diperoleh dari perhitungan PDB atas dasar harga konstan.

Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.¹⁶

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi beberapa sektor atau lapangan usaha yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan,

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka*, (Banten: BPS Provinsi Banten, 2017), 447.

listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam Definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu, PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. konsumsi pemerintah daerah
- c. pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d. Ekspor netto¹⁷

C. Hubungan Laju Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan

Laju penduduk yang besar memang merupakan potensi yang besar. Menurut Smith, pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penduduk dipandang dari sisi ketenagakerjaan merupakan suplai bagi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Jika laju penduduk dan kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian dari pemerintah, dapat mengakibatkan laju pertumbuhan pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol. Ini dikhawatirkan menambah jumlah pengangguran dan menambah jumlah penduduk miskin.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka* , (Banten: BPS Provinsi Banten ,2008).

Jumlah penduduk yang besar harus diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai, untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*).¹⁸

D. Hubungan PDRB dengan Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan PDRB dan kemiskinan mempunyai korelasi, hal ini sesuai dengan penelitian I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada saat PDRB naik, maka akan menurunkan angka kemiskinan.¹⁹ Pada saat awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Ketika perekonomian (PDRB) berkembang atau meningkat di

¹⁸ Durrotul Mahsunah, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi Unesa, 2015), h.13-14

¹⁹ I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali", *E-Jurnal EP Unud*, Vol IV No. 5 (Mei 2015), 557.

suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) lebih banyak pendapatan yang dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat

Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di DIY Periode 2010-2016. Variabel X yang digunakan diantaranya: Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran. Sedangkan, Variabel Y yang digunakan yaitu Tingkat Kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X (Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan)²⁰. Pada Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan positif, artinya ketika jumlah penduduk meningkat, maka tingkat kemiskinan juga meningkat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adit Agus Prastyo pada tahun 2010 dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007). Variabel X yang digunakan Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum

²⁰Kurnia Dwi Rahmawati, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di DIY Periode 2010-2016, " (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2017).

Kabupaten/kota, Pendidikan, Pengangguran, Dummy Wilayah. Sedangkan Variabel Y yang digunakan yaitu Kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan Adjusted R2 cukup tinggi yaitu 0.982677. Sedangkan hasil dari penelitian ini Adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan²¹.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka pada tahun 2015 dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. Hasil penelitian penelitiannya menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif antara PDRB terhadap jumlah penduduk miskin, artinya ketika PDRB naik maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

²¹Adit Agus Prastyo, "Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)," (Skripsi, Program Sarjana, FEB, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah salah satu cara dalam statistika untuk menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikan tertentu. Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan/atau pembenaran sementara dari permasalahan yang akan ditelaah²². Hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- H_0 : Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten
- H_a : Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten

²²Andi Supangat, *STATISTIKA: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, (Jakarta: KENCANA, 2007), 293.